

**MULTIKULTURALISME KYAI PESANTREN
(Studi Pandangan Kyai tentang Persoalan Multikultural
dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Pesantren Islamic Center Bin Baz
di Yogyakarta)¹**

Oleh: Sabarudin dan Mahmud Arif²

Abstrak

Some scientists opine that kyai has an important role in directing the social and cultural dynamics of a society especially the traditional religious community. All along, the important role of kyai in a society cannot be sparated from his leadership in a religious and social organization and also in an educational and religious institution such as Islamic Boarding School. Based on the statemen above, it necessary to make a study which engages kyai of an Islamic Boarding School in the context of an issue about actual multiculturalism.

Islamic Center Bin Baz (ICBB) Yogyakarta was chosen as research setting of this study because it is a Salafi Islamic Boarding Schhol that can show great dynamics of educational development. The activities not only related to religious avtivities, but also related to general concern such as establishing STIKES Madani. In addition, the existence of Islamic Center Bin Baz does not bring out any social conflict in the society.

Kata Kunci: salafi, multikulturalisme, kiai, dan pondok pesantren

A. Pendahuluan

Dalam buku *The Javanese Kyai: the Changing Roles of Cultural Broker*, Clifford Geertz menyebut kyai sebagai penghubung (makelar) budaya antara pesantren dan dunia luar. Apa yang dikemukakan Geertz ini menyiratkan arti peran vital kyai dalam mengedukasi masyarakat melalui basis kelembagaan pesantren dan menyaring nilai luar agar tidak mengkontaminasi kultur pesantren. Peran vital kyai juga diafirmasi oleh hasil studi Hiroko Harikoshi yang menyimpulkan bahwa kyai mempunyai peran kreatif terhadap perubahan sosial.³

Bertolak dari tesis Geertz dan Horikoshi tersebut, kyai terbukti menempati kedudukan penting dan peran strategis dalam mengarahkan dinamika sosial-budaya masyarakat, terlebih komunitas keagamaan tradisional. Selama ini, kedudukan penting dan peran strategis kyai di tengah masyarakat tidak bisa dilepaskan dari kepemimpinannya di lembaga pendidikan dan keagamaan semisal pesantren, dan peran aktifnya di organisasi sosial-keagamaan. Sewajarnya, apabila pelbagai kajian mengenai

¹ Artikel ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang didanai LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan dana APBN tahun 2014, dimuat dalam Forum Tarbiyah Jurnal Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan Vol. 13, No. 2, Desember 2015, hlm. 273-294.

² Sabarudin dan Mahmud Arif adalah dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

³ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hlm.vi

kyai banyak yang melekatkannya dengan lembaga pendidikan/keagamaan yang dipimpinnya atau organisasi sosial-keagamaan, seperti: kyai langgar, kyai pesantren, kyai NU, dan kyai Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa kyai dan lembaga pendidikan atau organisasi sosial-keagamaan adalah ibarat dua sisi mata uang yang menjadi satu kesatuan.

Menurut Hasan Mu'arif Ambary⁴, sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik Indonesia. Karena itu, pesantren dalam perubahan sosial senantiasa berfungsi sebagai *platform* penyebaran dan sosialisasi Islam. Bahkan tidak berlebihan sekiranya kemudian pesantren dipandang sebagai salah satu media utama pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa Indonesia. Penegasan akan fungsi pesantren tersebut sebenarnya juga sekaligus penegasan terhadap peran strategis kyai.

Dengan demikian menjadi sangat menarik secara akademik kajian yang ingin meletakkan kyai pesantren kedalam konteks isu aktual multikulturalisme, mengingat hal ini bisa menjadi (1) tolok ukur sejauhmana kyai dan pesantren telah melangkah melampaui peran-peran tradisionalnya, dan (2) sudut pandang kontribusi peran kyai dan pesantren dalam spektrum keislaman yang lebih luas, yakni Islam yang diharap berpeluang besar dalam mempengaruhi tata hidup kemasyarakatan dan kebangsaan di tanah air, Islam yang dapat dinilai sebagai kekuatan pemersatu di tengah perbedaan.

Terkait dengan spektrum keislaman itu, A. Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa sebagai penduduk mayoritas semestinya umat Islam tidak lagi sibuk mempersoalkan hubungan Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsep ini haruslah ditempatkan dalam satu nafas sehingga Islam yang mau dikembangkan di Indonesia adalah sebuah Islam yang toleran, ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara.⁵ Ini berarti tidak perlu dikhawatirkan corak Islam Indonesia yang diwarnai oleh unsur-unsur lokal dan global yang memang tak bisa terhindarkan, sepanjang tidak larut dan hanyut dalam unsur-unsur lokal yang negatif dan terbelakang, serta tidak terseret oleh arus global yang mengundang malapetaka umat Islam Indonesia.⁶

⁴ Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998, hlm.318-19

⁵ Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009, hlm. 15.

⁶ *Ibid.*, hlm. 197.

Bergulirnya era Reformasi menyadarkan kalangan elit intelektual akan perlunya bergegas menata kehidupan berbangsa dan bernegara yang tengah terpuruk akibat terjadinya pelbagai “salah-urus” pada masa Orde Baru. Atas dasar itu, pada tahun 2000 silam, sekitar empat ratus ilmuwan independen, yang diprakarsai oleh Prof. Nurcholish Madjid, Prof. Emil Salim, dan lain-lain berkumpul di Bali untuk mencari solusi terhadap keterpurukan total negara Indonesia.

Salah satu rekomendasi yang dihasilkan dalam pertemuan tersebut adalah pentingnya pendidikan multikultural. Paling tidak ada dua hal yang patut digarisbawahi terkait dengan rekomendasi itu. *Pertama*, mereka sepakat bahwa carut-marut kehidupan masyarakat yang majemuk ini dalam berbangsa dan bernegara ikut diperparah oleh munculnya eskalasi konflik, baik secara vertikal maupun horisontal. Dalam kaitan ini, eskalasi konflik dinilai sebagai ancaman serius bagi keberlangsungan integrasi nasional di bawah naungan NKRI. *Kedua*, sistem pendidikan yang berjalan selama ini, termasuk pendidikan keagamaan di pesantren, dianggap belum berhasil memerankan fungsinya membina toleransi dan kearifan masyarakat dalam menyikapi realitas sosial-budaya yang majemuk. Akibatnya, kesadaran masyarakat akan kebhinekaan dan penghargaan mereka terhadap perbedaan sebagai dasar semangat kebangsaan tergerus oleh dorongan yang kian merangsek dari kepentingan primordialistik, semisal mazhab keagamaan. Eksklusivisme, kompetisi, dan saling curiga masih menjadi kultur dominan dalam relasi antar kelompok agama, karena itu tidak berlebihan apabila agama belum dapat dipandang sebagai kekuatan pemersatu bagi masyarakat.⁷

Dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara, jelas patut disayangkan maraknya konflik kekerasan yang bernuansa SARA dan melibatkan tokoh agama (kyai) yang bisa mengoyak persatuan, kesatuan dan kerukunan warga serta keutuhan NKRI. Hal inilah yang melatarbelakangi urgensi sosialisasi dan pengokohan empat pilar kebangsaan, yakni Pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI, terlebih ketika dirasakan muncul gejala kian menguatnya ketegangan ideologi Pancasila dan Islam.⁸

Ketegangan ini berasal, antara lain, dari aspirasi politik sebagian umat Islam yang terus gigih berjuang untuk menegakkan syariat Islam tidak hanya pada tingkat kehidupan individu Muslim, melainkan juga pada tingkat sistem dan institusi kenegaraan⁹, seperti agenda gerakan NII yang belakangan ini terasa begitu mencemaskan. Menurut mereka,

⁷ Paulus Wirutomo, dkk., *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: UI Press, 2012, hlm. 166

⁸ *Harian Kompas* (Jum'at, 30 April 2010), hlm. 2

⁹ Jamhari dan Jajang Jahroni (ed.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004

dalam memperjuangkan cita-cita tegaknya syariat Islam, tidaklah dibenarkan adanya toleransi kepada siapa saja, termasuk non Muslim, meski dengan alasan demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain aspirasi politik sebagian umat Islam, konflik-kekerasan secara tidak langsung didukung oleh sikap setuju banyak warga masyarakat terhadap kegiatan para aktivis Islam garis keras, bahkan dari hasil survey diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang justru makin besar kemungkinannya untuk setuju dengan kegiatan aktivis Islam radikal.¹⁰

Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta dipilih menjadi *setting* penelitian mengenai multikulturalisme kyai pesantren karena dilandasi oleh pertimbangan akan statusnya sebagai pondok pesantren salafi, yang sering dipahami orang sebagai kelompok “Islam Keras”. Pondok Pesantren ICBB belakangan ini menunjukkan dinamika perkembangan pendidikannya yang luar biasa. Kegiatan keislaman yang dilakukan bukan hanya sekedar kajian Diniyah Islam, melainkan telah merambah ke bidang umum, seperti berdirinya Sikes Madani, yang peminatnya semakin meningkat. Hal lain yang menarik adalah keberadaan ponpes ICBB yang relative tidak memunculkan konflik social dengan lingkungan masyarakat sekitar, mengindikasikan bahwa keberadaannya tidak dianggap sebagai “masalah social”. Hal ini setidaknya mengindikasikan adanya kemampuan kyai pesantren ICBB dalam bidang kemasyarakatan.

Berangkat dari uraian permasalahan di atas, fokus kajian diarahkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana pandangan kyai pesantren ICB mengenai permasalahan multikulturalisme?; (2) Bagaimana upaya mereka mengaktualisasikan pandangan tersebut ke dalam proses pendidikan pesantren ICB?; dan (3) Sejauhmana dampak aktualisasi pandangan tersebut terhadap pembentukan kesadaran multikultural komunitas pesantren ICB?

B. Kyai Pesantren dan Multikulturalisme

Sebutan kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang dinilai ahli agama, yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik.¹¹ Sebagai sebutan kehormatan, orang yang memperoleh gelar kyai dituntut memenuhi persyaratan (1) mengamalkan ilmu yang dimiliki, (2) menyebarkannya, (3) tekun beribadah, (4) memiliki jama'ah atau santri (pesantren) binaan, dan (5) mengabdikan ilmu dan hidupnya untuk syiar agama. Secara sosiologis, peran penting kyai bisa ditelusik melalui

¹⁰ Paulus Wirutomo, dkk., *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: UI Press, 2012, hlm. 163.

¹¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hlm. 56.

fungsi pembimbingannya, yaitu (1) memberi arah pada proses sosialisasi, (2) pewarisan tradisi, nilai, norma, dan pengetahuan, (3) dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, dan (4) menghidupkan sistem pengendali dan kontrol sehingga dapat melestarikan atau mewarnai kehidupan masyarakat.¹² Dalam konteks kyai pesantren, sumber kewibawaannya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: ia adalah pemimpin bahkan juga pemilik pesantren, jaringan antar kyai, dan superioritasnya di bidang keagamaan.

Berbicara tentang pesantren, menurut Nurcholish Madjid, setidaknya terdapat dua sudut pandang yang dapat digunakan untuk memetakan umat Islam di Indonesia, yaitu sudut pandang politik dan sudut pemahaman mereka tentang agama Islam.¹³ Dilihat dari sudut pandang kedua, umat Islam dapat dikelompokkan menjadi tradisional dan modernis, kendati dalam perkembangannya perbedaan di antara keduanya dinilai kian terasa kabur. Berdasarkan ini, multikulturalisme kyai-pesantren dapat dilihat sebagai tinjauan terhadap sudut pemahaman kyai tentang Islam dalam relasinya dengan kemajemukan masyarakat, interaksi umat Islam dengan kelompok lain, keterbukaan diri terhadap unsur luar, dan pengembangan pendekatan yang menghargai keragaman.

Multikulturalisme kyai merupakan salah satu cerminan dari tiga model strategi yang diterapkan oleh agama atau institusi keagamaan dalam menghadapi situasi pluralistik saat ini¹⁴, yakni (1) strategi penaklukan atau revolusi keagamaan yang berusaha menyatukan keragaman dalam satu pandangan yang dinilai benar, (2) strategi pengasingan diri yang mencoba membuat benteng-benteng pertahanan dan bersikap eksklusif agar tidak hanyut terbawa arus deras kemajemukan, dan (3) strategi dialogis yang membuka diri untuk *sharing* pelbagai ide-pemikiran dan bersedia untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Strategi terakhir bisa juga dinamai dengan pendekatan multikulturalis yang memberi kebebasan kepada semua unsur sosial-budaya untuk tetap hidup sekaligus mengembangkan budaya dan sikap mental solider dan saling menghargai secara egaliter.¹⁵

Merujuk ke sejarah Islam masa Keemasan, multikulturalisme setidaknya bisa digali dari nilai-nilai madani yang pernah menyokong tegaknya masyarakat kosmopolit

¹² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 160.

¹³ Nur Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 62.

¹⁴ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 71-73.

¹⁵ Paulus Wirutomo, dkk., *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: UI Press, 2012, hlm. 5.

yang meliputi: (1) inklusivisme, yaitu keterbukaan diri terhadap “unsur luar” melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif; (2) humanisme, dalam artian cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain di luar itu, semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk kedalam humanisme di sini adalah sifat egaliter yang memandang manusia sama derajatnya; (3) toleransi, yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan; dan (4) demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan penyampaian kritik.¹⁶ Dalam konteks sikap sosial-keagamaan, nilai-nilai tersebut dipandang sejalan dengan basis teologis bahwa (1) kemajemukan merupakan sunah Tuhan, (2) pengakuan hak eksistensi agama-agama lain, (3) titik temu dan kontinuitas agama-agama, dan (4) tidak ada paksaan dalam agama.¹⁷

Di samping argumen historis, multikulturalisme juga berkesesuaian secara doktrinal dengan visi kemanusiaan Islam yang ditunjukkan setidaknya oleh tiga hal.¹⁸ *Pertama*, Islam adalah agama yang berpijak pada konsep fitrah. Dengan fitrahnya, manusia berkesiapan untuk mengenal Tuhannya dan mengembangkan kemanusiaanya karena telah dibekali potensi diri sejak lahir. *Kedua*, Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah. Prinsip ini hendaknya menjadi fondasi umat Islam dalam membangun tata kehidupan yang harmonis, baik dalam konteks intraagama maupun interagama, dalam lingkup nasional ataupun global. *Ketiga*, Islam adalah agama yang mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Yang dimaksud kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan tatanan publik, kemaslahatan bagi segenap manusia tanpa pandang bulu, bukan kemaslahatan segelintir orang dan sekelompok orang saja.

Hubungan harmonis antar umat beragama di Indonesia bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Karena itu, secara serius perlu terus dikembangkan dari waktu ke waktu kualitas hubungan yang lebih baik antar umat beragama.¹⁹

Dengan demikian, upaya kultural-performatif semisal melalui pendidikan agama sangat dibutuhkan. Dalam kaitan ini, kyai dituntut mengembangkan pola edukasi yang mengedepankan sintesis (memadukan materi dengan realitas sosial yang ada), dialog (pengembangan kemampuan santri didik untuk menjadi pendengar yang baik, cakap

¹⁶ Kartanegara, 2007, hlm. 80-91.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000, hlm. 177-196.

¹⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010, hlm. 52-55.

¹⁹ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998, hlm. 40.

menganalisis, dan tangkas memberikan argumen balik secara santun), dan *caring* (kyai/ustaz harus menjadi figur yang penuh perhatian, tanggap terhadap kebutuhan, dan peduli akan nasib santri didik).²⁰ Jika aktualisasi multikulturalisme diupayakan melalui “orientasi pendidikan”, maka setidaknya hal ini bisa meliputi (a) orientasi muatan [seperti integrasi nilai multikultural kedalam materi pendidikan], (b) orientasi peserta didik [seperti penerapan pedagogik kesetaraan yang mendorong peserta didik untuk menjadi lebih partisipatif, proses berjalan dialogis], dan (c) orientasi sosial [seperti mengupayakan kontribusi sosial, harmoni sosial, kontekstualisasi, dan kepekaan kyai/ustaz terhadap bias-bias multikultural di masyarakat].²¹

C. Sekilas tentang Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta. Yayasan tersebut berkedudukan di Yogyakarta, dan didirikan dengan Akte Notaris Umar Sjamhudi, S.H. No./Tgl. 11/13 Januari 1994. Kemudian untuk menyesuaikan dengan Undang-undang No. 16 Tahun 2001, diperbaharui dengan Akte Notaris Zainun Ahmadi, S.H. No./Tgl. 10/12 Mei 2006, dan mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM dengan Surat No. AHU-AH. 01.08-97. Yayasan Majelis At-Turots al-Islamy beralamat kantor di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY, Telp./Faks. 0274- 4353411, dengan alamat email: atturots.yogya@gmail.com, dan website www.atturots.or.id.²²

Munculnya Yayasan Majelis At-Turots Al-Islami diawali dari kegiatan majelis ta’lim yang dibina sejak tahun 1986 oleh ustadz Abu Nida Chomsaha Sofwan di sekitar kampus UGM dan UNY (dulu IKIP Negeri Yogyakarta). Majelis ta’lim yang dibina ini, selain melakukan kegiatan ta’lim rutin, juga ada ta’lim dalam lingkup waktu lebih lama dan peserta yang lebih luas, yang disebut dauroh. Kegiatan dauroh bisa dilakukan dalam waktu setahun sekali. Kegiatan dauroh tahunan dilaksanakan dalam waktu satu bulan, terutama pada masa liburan semester perguruan tinggi. Peserta kegiatan dauroh, 99 % darinya adalah perwakilan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Para alumnus dauroh tersebut kelak menjadi penyambung dakwah Salafiyah di daerahnya masing-masing.

²⁰ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*, Jakarta: PSAP, 2007, hlm. 274.

²¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 108-116.

²² Profil Yayasan At-Turots al-Islami dalam <http://atturots.or.id/hal-profil-yayasan-majelis-atturots-alislamy.html>, diunduh Nopember 2014.

Pada tahun 1993, setelah merasa memiliki pengikut yang cukup banyak, ustadz Abu Nida Chamsaha dengan bantuan Ali Bawazir, mulai merintis lembaga pendidikan setingkat ibtidaiyah dengan nama Ma'had Tahfidzul Quran. Kegiatan pendidikan ini pada awalnya dimulai dengan menyewa sebuah rumah di dusun Sedan, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Lembaga tersebut dipimpin oleh Widiyanto, SPd. (ustadz Dzakwan), dengan jumlah santri angkatan pertama sebanyak 19 anak.²³

Pada tahun 1994, ustadz Abu Nida Chamsaha dengan bantuan pengikutnya mendirikan Yayasan At-Turots Al-Islami. Adapun Kepengurusan dalam Yayasan At-Turots Al-Islami adalah: P Pembina: Ustadz Abu Nida' Chomsaha Shofwan Lc.; Ketua: Ustadz Abu Mush'ab Agus Zaenal Mustofa; Sekretaris: Ustadz Arif Syarifuddin, Lc.; Bendahara: Ustadz Dzakwan Widiyanto S.Pd.; dan Tim Manajemen: Isnaini Ahmad, SE., dan Hary Priyatna, SE; Kepala bidang Pendidikan, dakwah dan igotsah: Ustadz Abu Sa'ad Muh. Nurhuda, MA; pengembangan sarana fisik: Ustadz Dzakwan Widiyanto S.Pd.; Hubungan Luar Negeri: Ustadz Arif Syarifuddin, Lc.; usaha: Ustadz Abu Mush'ab Agus Zaenal Mustofa.²⁴

Visi Yayasan At-Turots Al-Islami adalah "Dakwah ilallah sesuai dengan manhaj salafus shalih". Dengan visi tersebut, maka misi yang diemban meliputi: (1) Berdakwah dalam segala bidang kehidupan melalui berbagai media, (2) Menyelenggarakan pendidikan formal dan informal, (3) Menyelenggarakan kegiatan sosial dalam upaya memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan ummat, (4) Membina kemandirian ummat, dan (5) Menyalurkan bantuan dan mendirikan berbagai sarana fisik ibadah dan pendidikan²⁵.

Yayasan At-Turots Al-Islami memiliki rencana pengembangan yang meliputi berbagai bidang. Di antara rencana pengembangan yayasan tersebut beberapa di antaranya saat ini sudah terealisasi, seperti: (1) Pendirian Radio Dakwah, (2) Realisasi Rumah Sakit Umum STIKes, (3) Pembangunan Lokal Baru untuk Salafiyah Ula-SD (sudah 90%), (4) Pendirian Ma'had Tahfidzul Qur'an (dibimbing oleh Syaikh bersanad), (5) Pembangunan Markaz ICBB IV di lokasi PP Jamilurrahman, (6) Pengembangan Kampus STIKes Madani, penambahan Prodi Anastesi dan Analis Kimia (D3).²⁶

Setelah terbentuk yayasan, Abu Nida Chamsaha dan pengikutnya mulai mencari lahan sebagai pemukiman ikhwah salafiyin. Pilihan jatuh di dusun Sawo, desa

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ <http://atturots.or.id/hal-profil-yayasan-majelis-atturots-alislamy.html>, diunduh Nopember 2014.

²⁶ *Ibid.*

Wirokerten, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul. Seiring dengan mulai dirintisnya pembangunan pemukiman ikhwah salafiyin, pada tahun 1995, dengan bantuan Syaikh Muhammad Jabir seorang donatur dari Saudi Arabia, Abu Nida Chamsaha melalui Yayasannya membangun Ma'had Jamilurrohman As-Salafi, di lokasi dusun Sawo, Banguntapan, Bantul.

Sebagai Mudir pertama yang memimpin lembaga tersebut adalah Dr. Supriyanto (Abu Kholid). Santri angkatan pertama berjumlah 15 anak. Pendidikan ma'had pada awalnya khusus untuk kelas putra *Tadribud Du'at* (pelatihan da'i putra) dan kelas putri *Tarbiyatun Nisa'* (pendidikan putri). pemukiman. Ketika pemukiman di sekitar masjid Jamilur Rahman ramai dihuni, maka pada tahun 1996 Ma'had Tahfizhul Qur'an yang ada di Sariharjo Ngaglik Sleman dipindahkan ke Ma'had Jamilurrohman dusun Sawo, Wirokerten, Banguntapan, Bantul.²⁷

Ketika lahan di sekitar masjid Jamilur Rahman di Glondong Sawo Wirokerten Banguntapan Bantul sudah tidak memungkinkan untuk pengembangan lembaga pendidikan, maka Abu Nida Chamsaha dengan pengikutnya meluaskan lahan di dusun Karanggayam, Srimartani, Piyungan Bantul. Mulailah di wilayah tersebut dibangun Markaz Syaikh Bin Baz (Islamic Centre Bin Baz) pada lahan seluas 2 Ha.²⁸

Seiring dengan selesainya pembangunan lokal kelas dan asrama di Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul pada tahun 2000, kegiatan Ma'had Tahfizhul Quran dipindah dari Ma'had Jamilurrahman ke lokasi baru ini. Di sinilah mulai digunakan nama Islamic Centre Bin Baz dan diselenggarakan pendidikan diniyah islamiyah dan pendidikan umum secara terpadu dengan jumlah santri 180.²⁹ Mudir pertama ICBB adalah Ust. Arif Syarifudin, Lc. ICBB menampung santri putra dan putri dari dalam dan luar negeri mulai jenjang Raudhatul Atfal s/d 'Aliyah.³⁰

Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2003, ICBB ditetapkan oleh Departemen Agama sebagai penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas). Tingkat SD disebut dengan Salafiyah Ula (SU) dan tingkat SMP

²⁷ Profil Yayasan At-Turats la-Islami dalam <http://atturots.or.id/hal-profil-yayasan-majelis-atturots-alislamy.html>, diunduh Nopember 2014.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ <http://khazanahilmublog.wordpress.com/informasi/pesantren/pondok-pesantren-islamic-centre-bin-baz-yogyakarta/>, diunduh Nopember 2014.

³⁰ Profil Yayasan At-Turats la-Islami dalam <http://atturots.or.id/hal-profil-yayasan-majelis-atturots-alislamy.html>, diunduh Nopember 2014.

disebut Salafiyah Wustha (SW). Dengan program ini lulusan SU dan SW ICBB, selain mendapatkan ijazah pondok, akan mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah.³¹

Terhitung sejak tahun 2010, jenjang pendidikan setingkat SMA yaitu Madrasah Aliyah ICBB telah menjadi lembaga pendidikan formal. Pada tahun 2012 telah mendapatkan akreditasi peringkat A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah untuk program IPA dan Keagamaan. Selain itu satu tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2011 Ijazah pondok mendapatkan mu'adalah (Akreditasi) dari Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia.³² Dalam bidang Tahfizh Al-Quran, pada tahun 2011 ICBB membuka Ma'hadz Tahfizh khusus untuk mempersiapkan calon pengajar tahfizh yang bersanad dan berijazah.

Pondok pesantren Islamic Bin Baz terus melakukan pengembangan, dengan membuka pondok pesantren putri. Pondok Putri Islamic Centre Bin Baz (ICBB) yang berlokasi di dusun Karangploso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta diresmikan pada hari Sabtu, 12 April 2014 atau 11 Jumadil Akhir 1435 H. Peresmian Pondok Putri ini dilakukan oleh Asisten Bupati Kabupaten Bantul yaitu Bapak Musbihul Munir sebagai Wakil dari Bupati Kabupaten Bantul yang berhalangan hadir karena sedang kurang sehat. Acara peresmian ini dihadiri pula oleh keluarga Muhsinin/Donatur dari Kuwait Syaikh Yusuf dan Syaikh Ali mewakili keluarga yang telah menyumbangkan hartanya Rp. 1.380.000.000,- (Satu Milyar Tiga Ratus Delapan Puluh Juta Rupiah) untuk Gedung Azizah Abdul Ghofur Pondok putri Islamic Centre Bin Baz. Selain itu turut hadir pula dalam acara tersebut Muspika Kecamatan Piyungan, Banguntapan dan Berbah bersama masyarakat dusun Karangploso, dusun Karanggayam, dan masyarakat lainnya di sekitar Islamic Centre Bin Baz.³³

Dalam sambutannya, Ketua Pembina Yayasan Islamic Center Bin Baz, Ustadz Abu Nida, Lc., menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Karangploso dan Karanggayam, serta Pemerintah (Muspika) setempat yang selama ini telah terjalin kerja sama dengan baik. Selain itu, Ustadz Abu Nida menekankan, agar pemerintah dalam membina masyarakat menjadi baik harus bekerja sama dengan Ulama, karena dakwah ini tidak akan jalan tanpa kerja sama yang baik antara keduanya. Jika ingin negara ini aman dan baik, pemerintah harus merangkul Ahlussunnah. Jangan takut dengan "jenggot"

³¹ <http://khazanahilmublog.wordpress.com/informasi/pesantren/pondok-pesantren-islamic-centre-bin-baz-yogyakarta/>, diunduh Nopember 2014.

³² *Ibid.*

³³ <http://atturots.or.id/berita-peresmian-pondok-putri-islamic-centre-bin-baz-yk.html>, diunduh Nopember 2014.

ataupun "cadar" karena Ahlussunnah (salaf) tidak akan memberontak kepada pemerintah, karena haram hukumnya. Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz ini didirikan adalah untuk mencetak santri yang ber-aqidah lurus/benar, hafal al Qur'an, dan ber-akhlak mulia.³⁴

Visi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz adalah “Menjadi lembaga pendidikan bertaraf internasional yang bermanhaj salaf dalam berakidah, bermuamalah dan berakhlak”.³⁵ Dengan visi tersebut, maka misi yang akan dijalankan pondok pesantren Islamic Center Bin Baz adalah, sebagai berikut: (1) Mencetak generasi rabbani yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah esuai pemahaman Salafus Shalih; (2) Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah umat dengan dilandasi akhlak mulia; (3) Mendidik generasi penghafal Al-Quran yang memahami pokok-pokok agama dan beradap kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan makhluk secara umum, serta mampu berbahasa Arab baik tulisan, bacaan, maupun percakapan; (4) Menyelenggarakan pendidikan resmi dengan kurikulum diniyah dari Timur Tengah dan kurikulum umum nasional yang mendapatkan 2 ijazah yang diakui baik oleh Pemerintah maupun lembaga pendidikan di Timur Tengah; (5) Menciptakan suasana dan lingkungan yang berbahasa Arab dan Islami di lingkungan Islamic Centre Bin Baz.³⁶

Jenjang pendidikan yang ada dibawah naungan pondok pesantren Islamic Center Bin Baz meliputi, sebagai berikut: (1) TPA, PAUD, TK dan KB; (2) Salafiyah Ula (Pendidikan setingkat SD dengan lama pendidikan 6 tahun); (3) Salafiyah Wustha (Pendidikan setingkat SLTP dengan lama pendidikan 3 tahun); (4) I'dad Lughawi/Takhasus (Program penyiapan Bahasa Arab bagi para calon santri Madrasah Aliyah yang berasal dari luar Islamic Centre Bin Baz, lama pendidikan 1 tahun); (5) Madrasah Aliyah (Pendidikan setingkat SMA dengan lama pendidikan 4 tahun (3 tahun belajar di kelas dan 1 tahun masa pengabdian); (6) Ma'had I'dad Mu'allimil Qur'an (Pendidikan penyiapan pengajar Al-Quran (khusus putra) dengan lama pendidikan 2 tahun (berijazah dan bersanad).³⁷

Kegiatan pendidikan di ICBB ditangani oleh para pendidik yang merupakan alumni Perguruan Tinggi di Saudi Arabia, Mesir, Pakistan, LIPIA, Universitas-

³⁴ *Ibid.*

³⁵ <http://khazanahilmublog.wordpress.com/informasi/pesantren/pondok-pesantren-islamic-centre-bin-baz-yogyakarta/>

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

universitas ternama di Indonesia, alumni Pondok Pesantren Salaf, dan lain-lain. Para pendidik tersebut secara reguler maupun insidental diikuti sertakan dalam kegiatan peningkatan mutu pendidik. Di antaranya melalui workshop-workshop kependidikan yang diselenggarakan secara rutin dan berkesinambungan, serta peningkatan kompetensi pendidik melalui mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Khusus untuk pendidik yang menangani kegiatan dalam bidang Tahfizh dan Qiro'atul Quran, pendidik yang diberi kewenangan adalah mereka yang memiliki Sanad dan Ijazah.³⁸

Untuk menunjang dan mendukung kegiatan pendidikan yang diselenggarakan, Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz memiliki fasilitas penunjang dan pendukung, meliputi: (1) Perpustakaan, laboratorium IPA, komputer, multimedia dan bahasa; (2) Minimarket di dalam lingkungan pondok; (3) Fasilitas olah raga: kolam renang, lapangan futsal, basket, sepak takraw, volley & bulu tangkis; (4) Lingkungan pondok yang bersih dan asri serta masyarakat yang kondusif; (5) Perawatan di rumah sakit milik sendiri (RS At-Turots Al-Islamy); (6) SMS Centre dan Sistem Informasi Pondok berbasis Web untuk mengakses informasi nilai, SPP, kesehatan, presensi santri, dll.; (7) Majalah Fatawa sebagai sarana informasi dan komunikasi antara wali santri dan pondok.³⁹

Setiap level atau jenjang pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz memiliki target kelulusan yang berbeda. *Pertama*, untuk target kelulusan Salafiyah Ula meliputi: (a) Bisa membaca al-Qur'an, (b) Hafal al-Qur'an minimal 6 (enam) juz dan minimal 15 hadits, (c) Hafal Tasrif Dasar (Tsulasi Mujarrad-istilah dan lughowi-, Dhamir), (d) Mampu menulis tulisan Arab dengan kaidah bahasa Arab yang benar, (e) Mengerti aqidah yang shahih, (f) Mampu mempraktekkan ibadah praktis (Wudhu, Shalat, Puasa), (g) Memiliki kebiasaan Akhlakul-Karimah dan adab-adab Islami (berbakti kepada orang tua, hormat kepada yang lebih tua, patuh kepada guru, sayang dan suka membantu teman/saudara, menyebarkan salam, baik dalam bertutur kata), (h) Lulus UAN.⁴⁰

Kedua, target kelulusan Salafiyah Wustha meliputi: (a) Hafal al-Qur'an minimal 5 (lima) juz secara mutqin dan minimal 30 Hadits, (b) Bisa baca arab gundul, (c) Mampu berbicara bahasa Arab dengan baik, (d) Mampu menulis dengan kaidah bahasa Arab yang benar (kaidah imla'), (e) Menguasai aqidah yang baik, (f) Menguasai ibadah praktis, (g) Memiliki Akhlakul-Karimah dan adab-adab Islami (berbakti kepada orang

³⁸ *Ibid.*

³⁹ <http://khazanahilmublog.wordpress.com/informasi/pesantren/pondok-pesantren-islamic-centre-bin-baz-yogyakarta/>

⁴⁰ *Ibid.*

tua, hormat kepada yang lebih tua, patuh kepada guru, sayang dan suka membantu teman/saudara, menyebarkan salam, baik bertutur kata), serta komitmen dengan Sunnah, (h) Lulus UAN. ⁴¹

Ketiga, Target kelulusan Madrasah Aliyah meliputi: (a) Dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Timur Tengah, LIPIA, PTN/PTS Dalam Negeri, (b) Hafal al-Qur'an minimal 10 juz secara mutqin dan minimal 60 hadits, (c) Dapat memahami dan menjelaskan isi kitab arab gundul, (d) Mampu membuat karya ilmiah berbahasa arab, (e) Mampu berbicara bahasa Arab dengan lancar, (f) Memiliki akhlakul-karimah dan adab-adab Islami (berbakti kepada orang tua, hormat kepada yang lebih tua, patuh kepada guru, sayang dan suka membantu teman/saudara, menyebarkan salam, baik bertutur kata), serta komitmen dengan Sunnah, (g) Siap bertugas/khidmat di manapun ditempatkan, (h) Siap dan mampu berceramah atau berkhutbah di masyarakat, (i) Lulus UAN. ⁴²

D. Multikulturalisme dalam Pandangan Kyai Pesantren Islamic Center Bin Baz

Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, yang biasanya berdirinya lebih dimotivasi oleh keinginan pribadi, pendirian pondok pesantren ICBB bukan merupakan gagasan individu ustadz Abu Nida, melainkan merupakan gagasan dari ustadz Abu Nida dan kawan-kawan. Namun demikian, karena yang menjadi pimpinan adalah ustadz Abu Nida, dan sampai sekarang beliau yang masih tetap tinggal di Yogyakarta, maka secara otomatis ustadz Abu Nida merupakan tokoh sentral dalam Ponpes ICBB.

Kedudukan ustadz Abu Nida sebagai figur sentral di pesantren setidaknya dapat ditinjau dari kenyataan: (1) kelahiran sebuah pesantren tidak bisa dipisahkan dari inisiasi dan perjuangannya dalam merintis dan mendirikan, (2) perkembangan pesantren ditopang oleh kepemimpinan kyai, dan (3) tradisi keilmuan dan keagamaan pesantren ditentukan oleh "ideologi" kyainya.

Terkait dengan persoalan keterbukaan diri terhadap "unsur luar", menurut ustadz Abu Nida Chamsaha, ustadz Abu Aufa, dan ustadz Sumarji, bahwa bagi Salafi at-Turots al-Islamy, dalam masalah keagamaan tetap berpijak kepada dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits yang shahih. Selama gagasan yang ada tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits yang shahih, atau bahkan memiliki landasan yang kuat, maka mereka bisa menerima. Ini terutama yang terkait dengan persoalan pemahaman dan praktek agama.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

“Orang beragama memang harus fanatik. Bahkan tidak ada orang yang beragama yang tidak fanatik”, kata ustadz Abu Afa.⁴³

Namun dalam urusan keilmuan lain, ilmu-ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu umum atau kauniyah, menurut ustadz Sumarji, ICBB sangat membuka diri. Artinya, ICBB memberi kesempatan kepada guru yang bukan dari komunitasnya untuk mengajar ilmu-ilmu umum seperti matematika, IPA maupun ekonomi. Bahkan menurut ustadz Sumarji, ICBB untuk jenjang Madrasah Aliyah saat ini juga melibatkan guru dari SMAN Piyungan sebagai tenaga pengajarnya.

“Di Tempat kami, terutama di MA, juga menerima guru dari SMAN I Piyungan untuk menjadi tenaga pendidik. Memang mereka bukan menjadi pendidik tetap di ICBB, tetapi karena posisinya sebagai guru yang sudah tersertifikasi tetapi beban kewajiban mengajarnya kurang dari standar minimal yang dituntut, akhirnya beliau meminta tambahan jam di MA ICBB”.⁴⁴

Hal demikian juga dibenarkan oleh ustadz Abu Afa. Beliau juga mengatakan bahwa sikap keterbukaan ICBB dalam hal keilmuan, dibuktikan dengan penerimaan guru dari lain, yakni SMAN I Piyungan, menambah jam mengajar di MA ICBB.⁴⁵ Namun demikian, baik menurut ustadz Sumarji maupun ustadz Abu Afa, guru tersebut harus bisa menyesuaikan diri dalam hal berpakaian. Jika guru tersebut perempuan, maka harus memakai jilbab, sebagaimana guru lain yang ada di ICBB.⁴⁶

Terkait dengan hubungannya dengan pemerintah, menurut ustadz Sumarji, Ponpes ICBB selalu menjalin komunikasi dengan baik. Bahkan status akreditasi A yang diraih oleh Madrasah Aliyah Ponpes ICBB, menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Ponpes ICBB tidak bertentangan dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, bahkan sangat sesuai dengan harapan pemerintah.

Hal ikhwal yang terkait dengan seluk beluk pendidikan, menurut ustadz Suhardin, ICBB justru terus melakukan komunikasi dengan departemen agama. Menurut beliau, ustadz Sumarji, adalah sosok yang sering mengurus persoalan tersebut. Hal demikian juga diakui oleh ustadz Sumarji. Kemudian, ketika pemerintah menyelenggarakan Ujian Nasional, maka lembaga pendidikan di bawah naungan ICBB juga turut serta dalam

⁴³ Hasil wawancara dengan ustadz Abu Afa, bagian pendidikan ICBB, Nopember 2014.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Sumarji, bagian Humas ICBB, Nopember 2014.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Abu Afa, bagian pendidikan ICBB, Nopember 2014.

⁴⁶ *Ibid.*

kegiatan tersebut. Bahkan untuk UASBN PAI, menurut ustadz Sumarji, lembaga pendidikan di bawah naungan ICBB juga mengikutinya.⁴⁷

Selain itu, inklusivitas dari ustadz AB juga tercermin dari keterbukaannya terhadap sebagian guru yang mengajar di ICBB untuk meningkatkan kualitas pendidikannya di program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, semisal ustadz Nurhadin. Bahkan salah satu putri kandungnya, QR, juga diijinkan mengambil kuliah pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Menejemen dan Kebijakan Pendidikan Islam.⁴⁸ Mengijinkan anggota keluarga dan para ustadznya untuk menuntut ilmu di program pasca sarjana UIN, membuktikan bahwa komunitas salafi mau menerima gagasan pemikiran dari kelompok lain, terutama dalam masalah keilmuan. Apalagi selama ini UIN Sunan Kalijaga dikenal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam milik pemerintah yang lebih mengedepankan pada sikapnya yang netral dalam masalah keilmuan, serta tidak memiliki kecondongan pada kelompok Islam tertentu, meski di dalamnya tidak sedikit di antara para dosennya yang jika ditelusur dari keterlibatannya dalam organisasi keagamaan, merupakan aktivis Muhammadiyah dan NU.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, menurut ustadz Sumarji, komunitas salafi yang tergabung dalam Yayasan Majelis At-Turots al-Islamy yang tinggal di dusun Karanggayam, juga mengikuti aturan yang berlaku di dalam pemerintahan, baik dalam level yang terbawah, rukun tetangga, maupun level di atasnya. Menurut ustadz Sumarji, di kompleks Pondok Pesantren ICBB yang terdiri atas 34 Kepala Keluarga, atas permintaan Kepala Dusun Karanggayam dan Kepala Desa Srimartani juga membentuk kepengurusan RT, dengan Ketua RT ustadz Sumarji. Pembentukan RT baru ini menurut ustadz Sumarji, karena Kadus dan juga Kades ingin agar komunikasi antara pemerintahan di tingkat dusun dan kelurahan dengan komunitas yang tinggal di kompleks Ponpes ICBB lebih mudah. Misal ketika ada urusan penting yang terkait dengan pemerintahan dusun dan kelurahan, maka ustadz Sumarji yang kemudian mewakili komunitas salafi di kompleks Ponpes ICBB untuk mengikuti pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan.

“Di lingkungan kompleks Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz ada sekitar 34 KK. Sebagian besar sudah memiliki identitas Kartu Tanda Penduduk sebagai Warga Kelurahan Srimartani. Kebetulan saya yang menjadi Ketua RT di kompleks Ponpes ICBB, sehingga saya yang sering mewakili teman-teman menghadiri undangan rapat baik di dusun maupun kelurahan”⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Baik ustadz Nurhadin maupun Qiyadah Robbaniyah, saat ini sudah lulus dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Sumarji, bagian Humas Ponpes ICBB, Nopember 2014.

Menurut ustadz Sumarji, hubungan antara komunitas salafi yang tergabung dalam Yayasan At-Turots al-Islamy dengan tokoh pemerintah dusun dan desa sangat baik. Sebab, menurutnya, sejarah awal masuknya Salafi At-Turats di Karanggayam dan Karangploso dimulai melalui pendekatan dengan para pejabat kelurahan setempat, sehingga hubungan dengan dusun dan desa terjalin baik dan harmonis.⁵⁰

E. Aktualisasi Pandangan Kyai di Pesantren Islamic Center Bin Baz

Sebagaimana pada pondok pesantren sebelumnya, ustadz AB, merupakan ujung tombak dalam proses transformasi nilai keagamaan dan pendorong model proses sosialisasi para santri dengan masyarakat sekitar. Kurikulum pesantren dan kegiatan sosial-keagamaan yang dimotori pesantren merupakan sarana utama ustadz AB dalam mengaktualisasikan visi pesantren yang menjadi basis atau kerangka pengajaran yang diselenggarakan.

Pesantren Islamic Center Bin Baz memang belum lama dalam mengukir sejarahnya. Pesantren ini juga bukan merupakan pesantren salaf (tradisional), melainkan cenderung ke model *khalaf*. Pesantren ini juga telah mengadopsi kurikulum nasional di lembaga pendidikan formal yang diselenggarakannya. Latarbelakang akademik ustadz AB yang merupakan alumni dari Universitas Madinah, sangat mempengaruhi struktur kurikulum pesantren ICBB. Ustadz AB sebagai pimpinan pucuk Yayasan At-Turots al-Islamy bukan hanya membawahi pondok pesantren, melainkan juga kegiatan pendidikan lain seperti Stikes Madani. Maka saat ini konsentrasinya lebih banyak ke internal bukan memberikan kajian di luar pesantren, sebagaimana yang dilakukan pada awal-awal rintisan dakwah salafi. Namun demikian, ustadz AB masih memiliki jadwal mengisi kajian rutin di internal pesantren, dan juga ceramah interaktif melalui media Insan Televisi.

Melalui kegiatan pendidikan dan ceramah keagamaan, ustadz AB memberi penguatan dan pemurnian ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan. Namun, ustadz AB tidak mau mengakomodir budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat, terutama yang dinilai tidak memiliki landasan dalam al-Qurán dan al hadits. Sebab bagi ustadz AB, masyarakatlah yang seharusnya mengikuti pemahaman mereka. Bahkan ustadz AB cenderung menjauhi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, terutama yang dianggapnya sebagai “bid’ah”.

⁵⁰ *Ibid.*

Namun demikian, sesuai dengan prinsip yang dianut kaum salafi, bahwa kekerasan adalah milik penguasa/pemerintah, maka manakala melihat adanya tradisi masyarakat yang dianggap bid'ah, ustadz AB tidak lantas melakukan tindak kekerasan. Demikian pula, tidak ada upaya dari ustadz AB untuk merangkul kalangan masyarakat Kejawa dan Abangan melalui keterlibatan dengan aktivitas mereka.

Kecenderungan demikian menggambarkan bahwa ustadz AB kurang mengapresiasi tradisi masyarakat yang telah berlangsung turun-temurun, terutama yang dianggap bid'ah. Beliau hanya mau mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh warga masyarakat yang dianggapnya sebagai amalan atau aktivitas yang memiliki dalil atau hujjah yang jelas. Maka kegiatan yasinan, tahlilan, selamatan dalam rangka kematian warga tidak pernah beliau ikuti. Namun beliau tidak menyerang dan mencemooh aktivitas-aktivitas tersebut, melainkan hanya berusaha menjelaskan posisi amalan-amalan tersebut menurut syariat Islam, terutama ketika memberikan kajian Islam bagi kalangan santri maupun pemirsa Insan TV. Beliau mengatakan:

“Apa itu multikulturalisme? Apa yang dimaksud adalah keragaman budaya, semacam adanya budaya Campursari misalnya? Untuk tradisi budaya semacam kesenian Campursari saya anggap tidak ada dasarnya dalam ajaran Islam. Tetapi silahkan masyarakat kalau mengembangkan kesenian tersebut, saya tidak akan melarang. Bukan wilayah kami melarang hal semacam itu. Itu wilayah pemerintah. Tugas kami hanya menjelaskan, bahwa aktivitas atau amalan berbau budaya semacam itu tidak ada dasarnya dalam Islam. Kami tidak akan melakukan sesuatu yang tidak ada landasannya.”⁵¹

Pernyataan ini menunjukkan sikap untuk tidak mau terlibat dalam pengembangan dan perbaikan budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat. Ustadz AB tidak mau melarutkan diri dalam budaya masyarakat yang telah ada dan dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam untuk melakukan perbaikan dari dalam. Tetapi ustadz AB lebih memosisikan di luar, karena bagi beliau masalah aqidah harus diutamakan. Melarutkan diri dalam tradisi budaya masyarakat bisa berdampak pada kegagalan dakwah tauhid yang menjadi orientasi utama Ponpes ICBB.

Pendukung Salafi memang tidak menafikan bahwa sikap demikian bisa berimplikasi pada rentannya persatuan umat. Mereka juga meyakini, bahwa perpecahan atau konflik umat adalah sesuatu yang tercela, sebagaimana disinggung dalam al-Qur'an surat Al-Imran ayat 103, yang artinya, “*Berpegang teguhlah pada tali Allah dan jangan berpecah-belah*”. Namun mereka juga meyakini, bahwa perpecahan umat adalah suatu hal yang

⁵¹ Hasil wawancara dengan ustadz Abu Nida, Oktober 2014.

memang dipastikan terjadi dan bahkan sudah terjadi, sebagaimana dikabarkan dalam salah satu hadits Rasulullah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, yang artinya: *“Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Maka kami-pun bertanya, siapakah yang satu itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: yaitu orang-orang yang berada pada jalanku dan jalannya para sahabatku di hari ini”*.

Bagi kaum Salafi persatuan Islam bukanlah semata-mata persatuan badan, kumpul bersama, dengan keadaan aqidah yang berbeda-beda, serta mentoleransi segala bentuk penyimpangan, yang penting masih mengaku Islam. Itu sebabnya, ketika ada aktivitas yang dianggap tidak selaras dengan ajaran Islam, mereka mencoba menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam beragama yang dianut sebagian kelompok, aliran, partai atau ormas Islam. Aktivitas ini bagi mereka bukan untuk memecah belah umat, melainkan untuk mengajak umat bersatu di satu jalan yang disebutkan oleh Rasulullah saw.⁵²

Maka wajar jika ustadz AB tidak berani menjadi “makelar budaya”, yakni berani menggadaikan reputasinya untuk membeli budaya-abangan dan memberikan nilai-tambah pada budaya tersebut yang kemudian dijual kembali dengan mendapatkan keuntungan karena berhasil memolesnya menjadi lebih menarik. Ustadz AB tidak sependapat dengan cara dakwah yang tidak tegas (dakwah kultural), karena selain memakan waktu panjang, juga bertentangan dengan prinsip dakwah tauhid.

Dengan pandangan ini, ustadz AB memang terkesan kurang membuka ruang bagi komunitasnya untuk beradaptasi dan berbaaur dengan tradisi masyarakat. Ustadz AB tetap bersikukuh dengan pendapat yang dianut dan cenderung menampilkan keberpihakan pendapat pribadinya di tengah beragam pilihan pendapat yang ada. Ustadz AB terkesan selalu menghakimi pendapat mengenai persoalan yang masih diperselisihkan, dan cenderung menggiring pandangan lain untuk mengikuti pandangannya. Hal ini menunjukkan bahwa menurut ustadz AB kebenaran itu tunggal, tidak jamak, sehingga ada kecenderungan memonopoli kebenaran.

Ustadz AB beranggapan bahwa pesantren ICBB idealnya menjadi “kiblat” keagamaan masyarakat, sehingga sudah sewajarnya jika Ponpes ICBB menyampaikan berbagai informasi yang mengajak kebaikan dan kebenaran serta menjauhi kemungkaran. Melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik seperti radio Rodja dan Insan Televisi ustadz AB dan ustadz lain yang sefaham mencoba melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar.

⁵² Lihat, Yulian Purnama, Salah Faham tentang Salafi, dalam <http://buletin.muslim.or.id/manhaj/salah-paham-tentang-salafi>, diunduh Nopember 2014.

Di sisi lain, sebagai bagian dari anggota masyarakat, menurut ustadz Sumarji, komunitas salafi yang tergabung dalam Yayasan Majelis At-Turots al-Islamy yang tinggal di dusun Karanggayam, juga mengikuti aturan yang berlaku di dalam pemerintahan, baik dalam level yang terbawah, rukun tetangga, maupun level di atasnya. Menurut ustadz Sumarji, di komplek Pondok Pesantren ICBB yang terdiri atas 34 Kepala Keluarga, atas permintaan Kepala Dusun Karanggayam dan Kepala Desa Srimartani juga membentuk kepengurusan RT, dengan Ketua RT ustadz Sumarji. Pembentukan RT baru ini menurut ustadz Sumarji, karena Kadus dan juga Kades ingin agar komunikasi antara pemerintahan di tingkat dusun dan kelurahan dengan komunitas yang tinggal di komplek Ponpes ICBB lebih mudah. Misal ketika ada urusan penting yang terkait dengan pemerintahan dusun dan kelurahan, maka ustadz Sumarji yang kemudian mewakili komunitas salafi di kompleks Ponpes ICBB untuk mengikuti pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan.⁵³

Menurut ustadz Sumarji, hubungan antara komunitas salafi yang tergabung dalam Yayasan At-Turots al-Islamy dengan tokoh pemerintah dusun dan desa sangat baik. Sebab, menurutnya, sejarah awal masuknya Salafi At-Turats di Karanggayam dan Karangploso dimulai melalui pendekatan dengan para pejabat kelurahan setempat, sehingga hubungan dengan dusun dan desa terjalin baik dan harmonis.⁵⁴

Visi progresif ustadz AB tercermin dalam visi Pondok Pesantren ICBB “menjadi lembaga pendidikan bertaraf internasional yang bermanhaj salaf dalam berakidah, bermuamalah dan berakhlak”.⁵⁵ Visi progresif tersebut juga tercermin dari komitmennya untuk memajukan lembaga pendidikan formal (madrasah) di bawah Yayasan majelis At-Turots al-Islamy. Menurut Sumarji, semangat memajukan pondok pesantren ditunjukkan dengan kegiatan studi banding yang dilakukan oleh tim studi banding dari ICBB ke lembaga pendidikan lain, seperti: Ponpes Gontor Darussalam, Ponpes Al-Mukmin Ngruki, dan Ponpes As-Salam. Melalui aktivitas studi banding, menurut ustadz Sumarji ICBB selalu melihat sisi positif dan negatif dari sistem pendidikan yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut, dan akhirnya ICBB mengambil kebijakan yang dianggap lebih tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada serta visi pendidikan di ICBB. Ustadz Sumarji mencontohkan, ketika berkunjung ke As-Salam, beliau menilai kebijakan menuruti kemauan wali santri untuk memberikan fasilitas kepada putra-putrinya

⁵³ Hasil wawancara dengan ustadz Sumarji, bagian Humas Ponpes ICBB, Nopember 2014.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Sumarji, bagian Humas Ponpes ICBB, Nopember 2014.

⁵⁵ Dikutip dari dokumen Brosur Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Tahun Ajaran 2015/2016, Nopember 2014.

selama di ponpes, dengan konsekuensi biaya yang lebih dibanding dengan santri lain, dinilai ICBB tidak cocok jika diterapkan di ponpes ICBB.⁵⁶

Sikap progresif ustadz Abu Nida juga tercermin dari sikap akomodatifnya terhadap program sertifikasi guru yang diselenggarakan oleh pemerintah baik melalui kemenag maupun kemendikbud. Mereka tidak anti program sertifikasi, sebagaimana dikatakan ustadz Sumarji: “Ada beberapa guru kami di ICBB yang sudah menjadi guru profesional karena sudah mengikuti kegiatan sertifikasi melalui jalur portopolio dan juga melalui jalur PLPG”.⁵⁷

Ustadz AB, selaku ustadz yang memiliki posisi tertinggi di Yayasan Majelis At-Turots al-Islamy dan ICBB Yogyakarta, juga tidak melarang lembaganya bekerjasama dengan lembaga pendidikan lain. Sebagaimana diceritakan ustadz AB dan ustadz Ahmad Jumadi, saat ini Yayasan Majelis At-Turots al-Islamy Yogyakarta menjalin kerja sama penyelenggaraan pendidikan Strata Satu (S-1) bagi ustadz/ustadzah yang mengajar di ICBB. Kerja sama tersebut dalam bentuk penyelenggaraan perkuliahan S-1 Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada (STAIMS) Yogyakarta. Hal ini menurut ustadz AB ditempuh sebagai jalan cepat untuk bisa meningkatkan kompetensi dan kualitas guru pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan yayasan At-Turots al-Islamy dan di ICBB, khususnya bagi para pendidik yang belum memiliki ijazah S-1.

Mekanismenya, untuk perkuliahan mata kuliah agama dilaksanakan di Ponpes ICBB, sedangkan untuk perkuliahan mata kuliah umum dilaksanakan dan diberikan oleh para dosen yang ada di STAIMS Yogyakarta. Ijazah S-1 yang dikeluarkan adalah STAIMS Yogyakarta.⁵⁸

Terobosan ini menurut ustadz Abu Nida dan juga ustadz Ahmad Jumadi disebabkan oleh sulitnya ijin untuk menyelenggarakan program Pendidikan Agama Islam secara mandiri akibat kebijakan “moratorium” pembukaan program PAI, karena sudah dinilai jenuh atau banyak yang menyelenggarakan. Sebab, jika Yayasan Majelis At-Turots al-Islamy mendapatkan ijin untuk membuka program Pendidikan Agama Islam, sebenarnya mereka bisa menyiapkan SDM dan Infrastrukturnya. Tetapi karena belum mendapatkan ijin dari pemerintah, dalam hal ini kemenag, maka langkah yang paling cepat bisa dilaksanakan adalah melakukan kerjasama dengan STAIMS Yogyakarta.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Sumarji, bagian humas ICBB, Nopember 2014.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Jumadi, salah satu pengajar di ICBB Yogyakarta, Nopember 2014.

Selain itu, sikap progresif dari ustadz AB juga tercermin dari kebijakannya mengirim sebagian guru yang mengajar di ICBB untuk meningkatkan kualitas pendidikannya di program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, semisal ustadz Nurhadin. Bahkan salah satu putri kandungnya, QR, juga diijinkan mengambil kuliah pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam.⁵⁹ Mengizinkan anggota keluarga dan para ustadznya untuk menuntut ilmu di program pasca sarjana UIN, membuktikan bahwa komunitas salafi mau menerima gagasan pemikiran dari kelompok lain, terutama dalam masalah keilmuan. Apalagi selama ini UIN Sunan Kalijaga dikenal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam milik pemerintah yang lebih mengedepankan pada sikapnya yang netral dalam masalah keilmuan, serta tidak memiliki kecondongan pada kelompok Islam tertentu, meski tidak dinafikan, bahwa di dalamnya tidak sedikit di antara para dosennya yang jika ditelusur dari keterlibatannya dalam organisasi keagamaan, merupakan aktivis Muhammadiyah dan NU.

Ustadz Abu Nida juga melakukan pengembangan pesantren Islamic Center Bin Baz melalui penguatan imej (*branding*) keunggulan prestasi santri dalam mencapai kelulusan maupun dalam memenangkan kompetisi, sebagaimana disebutkan di atas. Menurut ustadz Abu Aufa, Ponpes ICBB mewajibkan bagi santri (pelajar) Safaiyah Ula ketika selesai hafal 3 juz terakhir dari al-Qur'an, Santri Salafiyah Wustho pada saat lulus minimal hafal hafal 6 juz, yaitu 3 juz terakhir dan 3 juz awal dari al-Qur'an. Sedangkan untuk Santri Madrasah Aliyah, pada saat lulus minimal wajib hafal 10 juz, yaitu 3 juz terakhir dan 7 juz awal dari al-Qur'an.⁶⁰

F. Dampak Aktualisasi Pandangan Kyai terhadap Kesadaran Multikultural Komunitas Pesantren

Sebagai subkultur ---meminjam istilah Gus Dur--- pesantren melahirkan kultur tersendiri di lingkungan internalnya. Ritme kegiatan, tata nilai, dan iklim lingkungannya menampilkan karakteristik khusus yang tidak didapati di luar lingkungan pesantren. Demikian halnya dengan kasus pesantren yang menjadi setting penelitian ini: Sunni Darussalam, al-Imdad, dan Bin Baz. Dengan sebutan subkultur, tidak berarti pesantren bersifat isolasionis-eksklusif. Pesantren adalah instrumen kyai dalam melakukan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *character building* kepada masyarakat luas. Karena

⁵⁹ Baik ustadz Nurhadin maupun Qiyadah Robbaniyah, saat ini sudah lulus dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Abu Aufa, bagian pendidikan Ponpes ICBB, Nopember 2014.

itu tidak diragukan lagi apabila eksistensi sebuah pesantren yang bisa diterima oleh warga mempengaruhi secara nyata kehidupan masyarakat sekitar.

Meski dengan kadar yang minim, ustadz AB juga mengapresiasi wawasan multikultural untuk diterapkan dalam pembelajaran di pesantren dan didiseminasikan ke komunitas pesantren. Menurut ustadz Sumarji, pembekalan wawasan multikultural santri dimulai ketika awal mula santri masuk ke pesantren, khususnya bagi santri jenjang Salafiyah Wustho dan Madrasah Aliyah. Yakni dengan memberikan penjelasan lisan perlunya menghargai keragaman antar etnis atau daerah asal dan tingkat ekonomi keluarga, serta melalui praktek pembagian kamar pemondokan (asrama) yang dilakukan dengan membaurkan santri dari berbagai etnis atau daerah dalam satu kamar dan mengirim santri ke daerah yang membutuhkan melalui program pengabdian sosial, meski yang terakhir ini menurut ustadz Sumarji sifatnya semi reguler. Hal demikian dilakukan, karena pada masa-masa awal, pernah terjadi konflik santri antar etnis atau wilayah asal, disebabkan pola penempatan kamar dan tempat tidur berdasarkan kewilayahan asal daerahnya.⁶¹

Inklusivitas ICBB juga tercermin dari keterlibatan para siswa baik jenjang Salafiyah Ula, MTs, maupun MA dalam kegiatan kompetisi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan lain, baik di lingkungan kemenag maupun luar kemenag. Bukti kejuaraan yang diraih para siswa ICBB berikut ini, merupakan bukti, bahwa mereka dalam persoalan pengembangan keilmuan dan ketrampilan, tidak menutup diri.

1. Tahun 2007, mendapat penghargaan: Juara I tingkat Kabupaten Bantul dan Juara III tingkat Propinsi DI Yogyakarta pada perlombaan pondok pesantren berwawasan lingkungan (Mei 2007).
2. Tahun 2008 mendapat penghargaan: Juara I Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Arab (putra) pada STQ DIY; Juara II Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Inggris (putra) pada STQ DIY; Juara II Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Indonesia (putra) pada STQ DIY; dan Menjadi wakil Propinsi DIY pada Musabaqoh Tafsir Al-Qur'an Nasional di Banten (Mei 2008).
3. Tahun 2009, mendapat penghargaan: Juara I Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Arab (putra) dan Juara I Musabaqah Hifzhul Qur'an 30 Juz (putra) pada STQ Kabupaten Bantul, DIY; Juara II Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Arab (putra) pada STQ DIY.
4. Tahun 2010, mendapat penghargaan: Juara I Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Arab (putra) dan Juara I Musabaqah Hifzhul Qur'an 30 Juz (putra) pada STQ Kabupaten Bantul, DIY; Juara II Musabaqah Hifzhul Qur'an 20 Juz (putra) pada STQ Kabupaten Bantul, DIY; Juara III Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Indonesia

⁶¹ Hasil wawancara dengan ustadz Sumarji, bagian Humas Ponpes ICBB, Nopember 2014.

- (putra) pada STQ Kabupaten Bantul, DIY; dan Juara III Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Inggris (putra) pada STQ Kabupaten Bantul, DIY.⁶²
5. Tahun 2013, mendapat penghargaan: Juara 1 lomba debat bahasa Arab Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK) V DIY Tingkat Ulya/SMA; Juara I Lomba Tarikh dengan Bahasa Arab MQK V DIY tingkat SD; Juara II cabang Tafsir Putra Mufakat kabupaten Bantul tingkat SMP; Juara III cabang Akhlak Putra Mufakat kabupaten Bantul tingkat SMP; Juara III cabang Nahwu Putra Mufakat kabupaten Bantul tingkat SMP; Juara I cabang Tarikh Putra Mugakat kabupaten Bantul tingkat SD; Juara I Hifzh al-Qur'an 30 Juz Putra STQ XXII tingkat Kota Yogyakarta; Juara I Tafsir Bahasa Arab Putra STQ XXII tingkat kota Yogyakarta; Juara I STQ Kategori tafsir Bahasa Arab Putra tingkat Propinsi DIY; Juara I STQ Kategori Tahfidz 10 Juz dan Tilawah tingkat Propinsi DIY; dan Juara III STQ kategori Tahfidz 30 Juz dan Tilawah tingkat Propinsi DIY.⁶³

Menurut Sumarji, inklusivitas ICBB juga dibuktikan dari aktivitas studi banding yang dilakukan oleh tim studi banding dari ICBB ke lembaga pendidikan lain, seperti: Ponpes Gontor Darussalam, Ponpes Al-Mukmin Ngruki, dan Ponpes As-Salam. Melalui aktivitas studi banding, menurut ustadz Sumarji ICBB selalu melihat sisi positif dan negatif dari sistem pendidikan yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut, dan akhirnya ICBB mengambil kebijakan yang dianggap lebih tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada serta visi pendidikan di ICBB. Ustadz Sumarji mencontohkan, ketika berkunjung ke As-Salam, beliau menilai kebijakan menuruti kemauan wali santri untuk memberikan fasilitas kepada putra-putrinya selama di ponpes, dengan konsekuensi biaya yang lebih dibanding dengan santri lain, dinilai ICBB tidak cocok jika diterapkan di ponpes ICBB.⁶⁴

Inklusivitas ICBB juga ditunjukkan dengan akomodatifnya mereka terhadap program sertifikasi guru yang diselenggarakan oleh pemerintah baik melalui kementerian maupun kementerian. Mereka tidak anti program sertifikasi, sebagaimana dikatakan ustadz Sumarji: “ada beberapa guru kami di Ponpes ICBB yang sudah menjadi guru profesional karena sudah mengikuti kegiatan sertifikasi melalui jalur portopolio dan juga melalui jalur PLPG”.⁶⁵

Ustadz AB, selaku ustadz yang memiliki posisi tertinggi di Yayasan At-Turots al-Islamy dan ICBB Yogyakarta, juga tidak melarang lembaganya bekerjasama dengan lembaga pendidikan lain. Sebagaimana diceritakan ustadz AB dan ustadz Ahmad Jumadi,

⁶² https://www.facebook.com/markazbinbaz/info?tab=page_info, diunduh nopember 2014.

⁶³ Dikutip dari dokumen Brosur Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) Tahun Ajaran 2015-2016, hlm. 2.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Sumarji, bagian humas ICBB, Nopember 2014.

⁶⁵ *Ibid.*

saat ini Yayasan At-Turots al-Islamy Yogyakarta menjalin kerja sama penyelenggaraan pendidikan Strata Satu (S-1) bagi ustadz/ustadzah yang mengajar di ICBB. Kerja sama tersebut dalam bentuk penyelenggaraan perkuliahan S-1 Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada (STAIMS) Yogyakarta. Hal ini menurut ustadz AB ditempuh sebagai jalan cepat untuk bisa meningkatkan kompetensi dan kualitas guru pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan yayasan At-Turots al-Islamy dan di ICBB, khususnya bagi para pendidik yang belum memiliki ijazah S-1.

Mekanismenya, untuk perkuliahan mata kuliah agama dilaksanakan di Ponpes ICBB, sedangkan untuk perkuliahan mata kuliah umum dilaksanakan dan diberikan oleh para dosen yang ada di STAIMS Yogyakarta. Ijazah S-1 yang dikeluarkan adalah STAIMS Yogyakarta.

“Anak saya saat ini juga sedang mengikuti kegiatan perkuliahan S-1 PAI yang merupakan kerja sama antara Yayasan At-Turots al-Islamy Yogyakarta dengan STAIMS Yogyakarta. Mekanismenya, untuk beberapa mata kuliah umum dan pendidikan diberikan oleh para dosen dari STAIMS, sedangkan untuk perkuliahan beberapa mata kuliah yang menyangkut dengan agama Islam diberikan oleh para ustadz di Yayasan At-Turots al-Islami Yogyakarta. Untuk tempat perkuliahan dilaksanakan di kompleks Jamilurrahman dan di STAIMS Yogyakarta”⁶⁶

Terobosan ini menurut ustadz Ahmad Jumadi disebabkan oleh sulitnya ijin untuk menyelenggarakan program Pendidikan Agama Islam secara mandiri. Sebab jika Yayasan At-Turots al-Islamy mendapatkan ijin untuk membuka fakultas Agama dan Pendidikan, sebenarnya mereka bisa menyiapkan SDM dan Infrastrukturnya. Tetapi karena belum mendapatkan ijin dari pemerintah, dalam hal ini kemenag, maka langkah yang paling cepat bisa dilaksanakan adalah melakukan kerjasama dengan STAIMS Yogyakarta.

G. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Ustadz AB, sebagai ustadz tertinggi di pondok pesantren ICBB, memahami multikultural sebagai sesuatu yang ada dalam realitas kehidupan, namun jika menyangkut persoalan aqidah, maka beliau lebih cenderung menggunakan cara pandang hitam putih, meski beliau juga mencela cara-cara kekerasan yang terkadang digunakan untuk mengatasi perbedaan.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Jumadi, salah satu pengajar di ICBB Yogyakarta, Nopember 2014.

2. Dengan pandangan multikultural sebagaimana yang difahaminya, ustadz AB tidak banyak menempuh strategi dialogis yang membuka diri untuk *sharing* pelbagai ide-pemikiran, meski tetap bersedia untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Dengan tetap mempertahankan pandangannya, ustadz AB tidak mau memberi penguatan pada pelestarian khazanah Islam tradisional yang dianggapnya berseberangan dengan kajian Islam yang dilakukannya. Bagi ustadz AB, yang perlu dipertahankan adalah sesuatu yang tidak berseberangan dengan ajaran agama. Maka beliau selalu melakukan dakwah untuk meluruskan kembali sesuatu yang dianggapnya sudah menyimpang, dan sama sekali tidak mau membaur dengan aktivitas yang dinilainya tidak berdasar nash.
3. Meski disebut subkultur, tidak berarti pesantren bersifat isolasionis-eksklusif. Pesantren adalah media utama kyai dalam melakukan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *character building* terhadap masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar pesantren. Dampak tersebut juga terlihat pada pesantren ICBB, meski terkait dengan tradisi yang dianggap tidak memiliki dasar nash, ustadz AB selalu berusaha menjaga jarak. Sikap dan perilaku komunitas pesantren tersebut memang ada yang menjadi indikator langsung dan indikator tidak langsung. Indikator tidak langsung akan mudah dipahami apabila diletakkan dalam konteks makna kontributifnya bagi multikulturalisme keagamaan, semisal peningkatan aktivitas keagamaan yang tidak menjurus pada militansi “negatif” keberagamaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
DAFTAR PUSTAKA
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Kata Kita, 2009.

Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009.

Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

As'ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3ES, cet. III, 2010.

- David Silverman, *Interpreting Qualitative Data*, London: Sage Publications, 1993.
- Franz Magnis-Suseno, “Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus di Indonesia”, dalam Alef Theria Wasim, dkk. (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Harian *Kompas* (Jum’at, 30 April 2010).
- https://www.facebook.com/markazbinbaz/info?tab=page_info, diunduh Nopember 2014.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fikih*, Bandung: Mizan, 2007.
- Jamal al-Banna, *Manifesto Fiqih Baru I: Memahami Diskursus Al-Qur’an*, terj. Hasibullah Satrawi dan Zuhairi Misrawi, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Jamhari dan Jajang Jahroni (ed.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Komaruddin Hidayat, “Merawat Keragaman Budaya” dalam Tonny D. Widiastono (ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan, 2002.
- Leo Sutrisno, “Pluralisme Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme” dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei dan Pustaka Pelajar, 2001.
- M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, cet. IV, 2004).
- Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Mun’im A. Sirry (ed.), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000.
- Paulus Wirutomo, dkk., *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: UI Press, 2012.

- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Robert Setio, “Kekerasan dalam Apokaliptisisme” dalam AlefTheriaWasim, dkk. (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Tarmizi Taher, *Menuju UmmatanWasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998.
- Thaha Jabir al-Ulwani, *La IkrahaFial-Din: Isykaliyyatal-Riddahwaal-Murtaddin min Shadrial-Islam Hatta al-Yawm*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2003.
- W. James Potter, *AnAnalysis of Thingkingand Research about Qualitative Method*, New Jersey: Lawrence ErlbaumAssociates, 1996.
- Yulian Purnama, Salah FahamtentangSalafi, dalam<http://buletin.muslim.or.id/manhaj/salah-paham-tentang-salafi>, diunduhNopember 2014.
- ZakiyuddinBaidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalamTransisi*, Jakarta: PSAP, 2007.
- Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA